

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus HIV (*Human Immunodeficiency Virus*). Kasus HIV dan AIDS pertama kali ditemukan di Amerika Serikat pada tahun 1981 dan sudah tersebar ke seluruh dunia melalui mobilitas manusia secara global. Saat ini, tidak ada negara yang penduduknya tidak menderita HIV-AIDS (Notoatmodjo, 2014).

Pengetahuan yang dimiliki masyarakat tentang HIV-AIDS khususnya dalam hal pencegahannya sampai saat ini masih sangat rendah. Masih banyak masyarakat yang menganggap bahwa AIDS hanya terbatas pada kelompok orang asing, pekerja seks komersial, pengguna narkoba, jarum suntik dan para homoseks. Ketidaktahuan mereka terhadap perilaku yang beresiko tertular HIV-AIDS ini yang dapat memicu kemungkinan untuk tertular HIV-AIDS. Pengetahuan tentang HIV-AIDS sangat mempengaruhi sikap untuk melakukan tindakan dalam pencegahan HIV-AIDS (Kurniati, 2012).

HIV-AIDS merupakan masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius. AIDS dinyatakan sebagai penyakit mematikan karena memiliki *Case Fatality Rate* (CFR) 100% dalam 5 tahun. Artinya dalam kurun waktu 5 tahun setelah penderita dinyatakan menderita AIDS, rata-rata akan meninggal dunia. *World Health Organization* menyebutkan bahwa pada tahun 2015 terdapat 2,1 juta orang terinfeksi HIV baru dan 1,1 juta orang meninggal akibat AIDS di seluruh dunia. Kasus HIV-AIDS di Asia Pasifik pada tahun 2015 terdapat 300.000 orang terinfeksi HIV baru dan 180.000 orang meninggal akibat AIDS (WHO, 2015).

Jumlah wanita yang terkena HIV-AIDS dewasa ini menunjukkan peningkatan yang nyata. HIV-AIDS telah menjadi salah satu dari 10 penyebab utama kematian di kalangan wanita Amerika Serikat yang berusia subur yaitu 15-44 tahun. Seiring perubahan tahun, HIV-AIDS kemudian melonjak menjadi 1 dari 5 besar penyebab kematian pada wanita kelompok umur ini (Hutapea, 2015).

Angka kejadian HIV-AIDS semakin meningkat di kalangan wanita dibandingkan dengan pria. Di Benua Asia diperkirakan saat ini satu juga orang telah terinfeksi HIV dan angka ini bisa mencapai 10 juta. Sekitar 1 dari 4 wanita penderita HIV-AIDS berusia 20 hingga 29 tahun (Wanita Usia Subur). (Hutapea, 2015).

Indonesia merupakan negara dengan peningkatan kasus HIV-AIDS tercepat di Asia, dari 5 kasus AIDS pada tahun 1987 menjadi 31.000 kasus AIDS dan menunjukkan peningkatan rata-rata 50% per tahun. Kelompok terbesar penderita HIV-AIDS adalah kelompok berusia produktif di antara 20-29 tahun yang menyumbang sekitar 37,1% dari keseluruhan penderita HIV-AIDS (Surveilans Terpadu Biologis Perilaku, 2012).

Data yang diperoleh dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, bahwa estimasi dan proyeksi jumlah orang dengan HIV-AIDS pada umur ≥ 15 tahun di Indonesia pada tahun 2016 adalah sebanyak 785.821 orang dengan jumlah infeksi baru sebanyak 90.915 orang dan kematian sebanyak 40.349 orang. Jumlah kasus baru HIV positif ditemukan 36,7% adalah wanita usia produktif (15-49 tahun) (Kemenkes RI, 2017).

Dalam data P2PL sepanjang 2016 hingga bulan Juni 2017, Kemenkes RI mencatat jumlah pengidap HIV banyak berkumpul di provinsi besar Indonesia. Terbanyak adalah provinsi DKI Jakarta dengan 48.502 orang, disusul oleh Jawa Timur 35.168 orang, Papua 27.052 orang, Jawa Barat 26.066 orang, Jawa Tengah 19.272 orang, serta Bali 15.873 orang. Pengidap terbanyak di Indonesia adalah usia produktif, antara umur 20-39 tahun. Dan dilihat dari jenis kelaminnya, bahwa dari 16.000 infeksi baru yang terjadi setiap hari, sebanyak 60% terjadi pada perempuan. Dari 17,5 juta orang dengan HIV-AIDS yang meninggal, 52% diantaranya adalah wanita (Putra, 2017).

Jumlah penderita HIV-AIDS di Sumatera Utara tergolong sangat tinggi. Sampai tahun 2017 kasus yang sudah ditemukan mencapai sebanyak 8.272 kasus, terdiri dari 3.411 kasus HIV dan 4.861 kasus AIDS. Sehingga sesuai temuan kasus ini menempatkan Sumut berada di posisi 7 dari 10 besar temuan kasus HIV-AIDS di Indonesia. Kondisi ini, tentu sangat memprihantinkan. Terlebih kalau dikaitkan dengan rumus yang dirilis WHO tentang asumsi besaran

HIV-AIDS yakni, satu orang penderita terdeteksi, berarti ada 100 penderita yang terselubung. Dengan demikian, ada ratusan ribu penderita terselubung lainnya yang belum terdeteksi di Sumut (Girsang, 2017).

Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Serdang Bedagai (2017), bahwa ditemukan 17 kasus HIV-AIDS di wilayah Kabupaten Serdang Bedagai yang menyebar di tiap-tiap kecamatan. Dari 17 Kecamatan yang ada di Kabupaten Serdang Bedagai, Kecamatan dengan jumlah kasus HIV-AIDS terbanyak adalah Kecamatan Sei Rampah sebanyak 8 kasus terdiri dari 5 kasus adalah WUS (62,5%) dan 3 kasus adalah laki-laki (37,5%).

Melihat tingginya kasus HIV-AIDS maka masalah HIV-AIDS saat ini bukan hanya masalah kesehatan dari penyakit menular semata. Tetapi sudah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang sangat luas. Masyarakat harus memiliki pemahaman yang baik agar dapat mengetahui status HIV lebih dini sehingga memungkinkan pemanfaatan layanan-layanan terkait dengan pencegahan, perawatan, dukungan dan pengobatan HIV-AIDS itu sendiri (Depkes RI, 2013).

Pengetahuan masyarakat tentang berbagai penyebab penyakit, cara menghindari, dan upaya penyembuhan menjadi sangat strategis sebagai salah satu langkah preventif yang dapat dilakukan. Dengan demikian, masyarakat secara mandiri dengan penuh kesadaran dapat melindungi diri, keluarga dan lingkungannya dari berbagai serangan penyakit (Notoamodjo, 2014).

Survey awal di Desa Cempedak Lobang Kecamatan Sei Rampah, ditemukan 2 orang WUS yang menderita HIV-AIDS terdapat di Dusun I. Ini menunjukkan bahwa kaum perempuan lebih rentan tertular virus HIV-AIDS dibandingkan laki-laki. Dari segi biologis, bentuk organ reproduksi perempuan memungkinkan lebih banyak menampung cairan sperma yang kemungkinan mengandung virus HIV. Apalagi kondom khusus perempuan belum dijual bebas, harganya jauh lebih mahal dibandingkan kondom untuk pria dan kurang diminati pemakaiannya. Dari sisi sosial, perempuan harus mengemban tugas rangkap. Tidak hanya di ranah domestik dengan berbagai kegiatannya mengurus rumah tangga dan tak sedikit harus bekerja. Akibatnya perempuan seakan tidak punya waktu untuk mengurus dirinya sendiri dan kondisi kesehatannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Wanita Usia Subur (WUS) Dengan Pencegahan HIV-AIDS di Desa Cempedak Lobang Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2018”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah hubungan pengetahuan dan sikap Wanita Usia Subur (WUS) dengan pencegahan HIV-AIDS di Desa Cempedak Lobang Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2018?”.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap Wanita Usia Subur (WUS) dengan pencegahan HIV-AIDS di Desa Cempedak Lobang Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2018.

1.3.2. Tujuan Khusus

- 1). Untuk mengetahui distribusi pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) tentang pencegahan HIV-AIDS di Desa Cempedak Lobang Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2018.
- 2). Untuk mengetahui distribusi sikap Wanita Usia Subur (WUS) tentang pencegahan HIV-AIDS di Desa Cempedak Lobang Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2018.
- 3). Untuk mengetahui distribusi pencegahan HIV-AIDS oleh Wanita Usia Subur (WUS) di Desa Cempedak Lobang Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2018.

- 4). Untuk mengetahui hubungan pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) dengan pencegahan HIV-AIDS di Desa Cempedak Lobang Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2018.
- 5). Untuk mengetahui hubungan sikap Wanita Usia Subur (WUS) dengan pencegahan HIV-AIDS di Desa Cempedak Lobang Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2018.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berguna dalam memacu penelitian lanjutan yang berhubungan dengan pencegahan dan penanggulangan penyebaran HIV-AIDS di kalangan wanita khususnya Wanita Usia Subur.

1.4.2. Manfaat Praktis

- 1). Bagi Tempat Penelitian
Sebagai pijakan dan bahan acuan berupa informasi mengenai HIV-AIDS di kalangan masyarakat khususnya Wanita Usia Subur.
- 2). Bagi Institusi Pendidikan
Sebagai bahan masukan bagi Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan dan bahan bacaan tentang pencegahan HIV-AIDS.
- 3). Bagi Peneliti Selanjutnya
Dapat dijadikan referensi dan acuan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya, sehingga hasil penelitian selanjutnya akan semakin baik serta dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang baru.

1.5. Keaslian Penelitian

Adapun beberapa penelitian baik dalam bentuk jurnal maupun laporan penelitian yang mirip dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Analisa Data
Kurniati (2012)	Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang HIV-AIDS dengan Sikap Pencegahan HIV-AIDS pada Pasien yang Melakukan Pemeriksaan di Puskesmas Kota Yogyakarta Tahun 2012	Dengan metode survey analitik, pendekatan <i>cross sectional</i> melalui lembar kuesioner	Tingkat Pengetahuan, Sikap Pencegahan HIV-AIDS	Univariat, Bivariat
Vica Rahma yani (2013)	Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Tindakan Pencegahan Penularan HIV-AIDS pada Waria di Kota Padang Tahun 2013	Dengan metode analitik observasiona I, pendekatan <i>cross sectional</i> dengan lembar kuesioner	Pengetahuan, sikap, tindakan pencegahan penularan HIV-AIDS	Univariat, Bivariat

Sedangkan peneliti sendiri tertarik untuk mengambil judul Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Wanita Usia Subur (WUS) Dengan Pencegahan HIV-AIDS di Desa Cempedak Lobang Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2018. Yang membedakan dengan peneliti sebelumnya adalah terletak pada tempat dan waktu, populasi dan sampel.